EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak Sapi Potong Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi di Desa Paya Bakung, Kabupaten Deli Serdang

Aisyah Citra Dewi[1] & Nur Ahmadi Bi Rahmani[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235
*e-mail : Aisyahcitradewi1801@gmail.com

Artikel Info

Received :
27 September 2022
Revised :
02 October 2022
Accepted :
25 November 2022

Kata Kunci :
Luas Lahan, Kelembagaan, Tingkat Pendidikan, Kesejahteraan, dan Modal.

Keywords :
Land Area, Institutions, Education Level, Welfare, Capital.

ABSTRAK

Proses mengintegrasikan komponen produksi seperti tanah, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk ternak dikenal sebagai "usaha ternak". Selain itu, pengelolaan dan pengelolaan dalam industri peternakan terkait erat dengan sifat sosial ekonomi peternak, yang akan berdampak pada hasil yang dapat dicapai oleh peternak itu sendiri. Memanfaatkan metodologi kuantitatif, penelitian ini. Menggunakan uji Moderated Regression Analysis (MRA), Koefisien Determinasi, uji T, dan F digunakan sebagai alat analisis data. Program analitik SPSS versi 22 digunakan untuk melakukan tes. Menurut temuan penelitian, kesejahteraan secara signifikan dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan dan ukuran kelembagaan. Peternak sapi di Desa Paya Bakung. Namun kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung hanya sedikit dipengaruhi oleh luas lahan. Kesejahteraan kelompok ternak di Desa Paya Bakung secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, kualitas kelembagaan, dan tingkat pendidikan. Namun, modal memperlemah pengaruh kelembagaan, tingkat pendidikan, dan luas lahan terhadap kesejahteraan kelompok petani ternak.

The Influence of Land Area, Institutional and Education Level on the Welfare of Beef Cattle Farmers Groups with Capital as a Moderation Variable in Paya Bakung Village, Deli Serdang Regency

ABSTRACT

The process of integrating production components such as land, livestock, labor, and capital to produce livestock products is known as "livestock business". In addition, management and management in the livestock industry are closely related to the socio-economic characteristics of breeders, which will have an impact on the results that can be achieved by the breeders themselves. Utilizing a quantitative methodology, this research. Using the Moderated Regression Analysis (MRA) test, the Coefficient of Determination, T

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

test, and F test are used as data analysis tools. SPSS version 22 analytical program was used to perform the test. According to research findings, well-being is significantly influenced by educational attainment and institutional size. Cattle breeders in Paya Bakung village. However, the welfare of the farmer groups in Paya Bakung village is only slightly affected by land area. The welfare of livestock herds in Paya Bakung village is simultaneously significantly influenced by land area, institutional quality, and level of education. However, capital weakens the influence of institutions, education levels, and land area on the walfare of livestock farming groups.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dicirikan sebagai keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang, termasuk kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan papan. Kapasitas untuk mengakses sumber daya keluarga, termasuk barang dan jasa yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, merupakan tanda kemakmuran. Tujuan tercapainya kesejahteraan adalah agar setiap warga negara dapat hidup secara terhormat dan mampu berkembang secara pribadi. Warga negara dapat secara efektif melaksanakan kewajiban sosial mereka dalam keadaan ini. Kesejahteraan masyarakat akan dipengaruhi oleh kesejahteraan warga negara (Markhamah, 2021)

Metrik utama yang digunakan untuk menilai kondisi suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang maupun negara terbelakang adalah kesejahteraan warga negaranya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengutamakan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama pembangunan nasional (Purwantini et al., 2017). Pengembangan industri peternakan memfasilitasi produksi pakan ternak yang padat nutrisi dan berdaya saing tinggi serta berpotensi menciptakan lapangan kerja di sektor agribisnis peternakan. Dengan tersedianya pasokan pakan yang cukup, Indonesia berpeluang untuk menggenjot industri peternakannya. Proses mengintegrasikan komponen produksi seperti tanah, ternak, tenaga kerja, dan uang untuk menghasilkan produk ternak dikenal sebagai "usaha ternak". Selain itu, manajemen dan manajemen dalam industri peternakan terkait erat dengan sifat sosial ekonomi peternak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil yang dapat dicapai oleh produsen ternak itu sendiri (Indrayani & Andri, 2018).

Pemerintah mencanangkan swasembada daging nasional pada tahun 2014, dan untuk mendapatkan statistik yang andal, pemerintah melakukan sensus peternakan (PSPK 2011). Dengan kenaikan sebesar 6,74%, Kabupaten Deli Serdang teridentifikasi dari statistik tersebut sebagai penghasil sapi potong keempat di Provinsi Sumatera Utara (Bps, n.d.). Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang berada 2° 57’ Lintang Utara sampai 3° 16’ Lintang Utara dan 99° 27’ Bujur Timur dengan ketinggian 0-500 m di atas permukaan laut. Kabupaten Deli Serdang menempati area seluas 2.497,72 km^2 yang terdiri dari 22 Kecamatan dan 394 Desa/Kelurahan. Salah satunya ialah Kecamatan Hamparan Perak yang terdiri dari 20 Desa. Kecamatan Hamparan Perak merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas di Kabupaten Deli Serdang dengan luas yakni 230.15 km^2 atau 9.21% dari total wilayah di Kabupaten Deli Serdang (BPS, 2020). Selain itu, Kecamatan Hamparan Perak memiliki banyak potensi sebagai tempat berkembangnya industri peternakan karena memelihara berbagai jenis ternak, antara lain sapi, itik, kambing, dan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

ayam. Populasi ternak di Kecamatan Hamparan Perak sebanyak 19.375 ekor sapi (BPS, 2020).

Salah satu kelurahan di Kecamatan Hamparan Perak, Desa Paya Bakung akan memiliki 1.272 ekor sapi potong pada tahun 2020. Pertumbuhan sapi potong di Desa Paya Bakung masih bertumpu pada usaha rumahan masyarakat dengan kepemilikan ternak yang sederhana dan praktik pengelolaan yang masih tradisional. bahwa pemberian pakan juga tidak dilakukan secara intensif dan ternak digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Mayoritas industri turun temurun ini masih berupa pertanian keluarga sederhana. Peternakan hewan bukanlah praktik yang tidak biasa. Skala manajemen masih merupakan usaha sampingan dengan manajemen dan modal yang tidak memadai.

Partisipasi peternak dalam kelompok merupakan contoh partisipasi sebagai strategi pengembangan ternak. Peningkatan kesejahteraan peternak sapi potong dan terwujudnya pembangunan peternakan sangat bergantung pada masyarakat yang tergabung dalam kelompok peternak yang menjadi sasaran pembangunan melalui berbagai program dan rencana kegiatan kelompok (Solikin et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk melihat apakah kesejahteraan kelompok peternak sapi potong di Desa Paya Bakung Kabupaten Deli Serdang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, kelembagaan, dan tingkat pendidikan. Modal juga digunakan sebagai variabel moderasi.

KAJIAN TEORITIS

Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang pertanian yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam usaha tani karena tidak jarang hasil produksi pertanian akan sangat dipengaruhi oleh kecilnya luas lahan yang digunakan (Arimbawa & Widanta, 2017). Mayoritas penduduk Indonesia adalah petani, sehingga mereka mengandalkan luas lahan pertanian yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ardiratna et al., 2018). Indikator luas tanah meliputi : 1) memiliki properti dan 2) menyewa. Untuk subsektor peternakan, isu persaingan pemanfaatan lahan yang semakin ketat akan menjadi perhatian yang signifikan. Data menunjukkan bahwa sektor atau subsektor yang lemah, seperti subsektor ternak, terkena dampak negatif dari persaingan penggunaan lahan. Karena permintaan lahan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu, seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh keuntungan jangka pendek, dan karena jumlah penduduk yang masih terus bertambah dan potensi pemanfaatan sumber daya lokal belum optimal, daerah ternak sering dipaksa untuk dikorbankan (Untung, 2020).

Kelembagaan

Kelembagaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku ekonomi(Alkadafi, 2015). Kajian ini mengacu pada asosiasi peternak sapi potong di wilayah studi sebagai institusi. Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu bentuk kerjasama di bidang peternakan (Wijarwati, 2018). Organisasi di tingkat petani yang dikenal dengan kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani atau peternak untuk berkolaborasi dalam pengembangan unit usaha. Tujuan dari organisasi petani adalah untuk menginspirasi anggota mereka untuk melakukan yang terbaik untuk kepentingan pertanian mereka (Siswoyo et al., 2013). Ada empat indikator kelembagaan : kapasitas merencanakan tindakan untuk mendorong produktivitas industri peternakan; kemampuan untuk memiliki aturan yang

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

disepakati dan dipatuhi bersama; kemampuan menjalin kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain; dan kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi.

Salah satu dasar dalam meningkatkan produktivitas pertanian adalah kesadaran petani akan manfaat bergabung dengan kelompok tani, di mana anggota dapat saling berbagi informasi, peralatan, dan inovasi pertanian. Efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh peran ketua dalam memotivasi anggota kelompok tani. Respon anggota kelompok terhadap perintah dan informasi akan tercermin dalam gaya kepemimpinan pemimpin kelompok (Muhdlor et al., 2018)

Tingkat Pendidikan

Salah satu kunci untuk menaikkan taraf hidup seseorang adalah pendidikan. Seseorang dapat mencapai mobilitas sosial melalui pendidikan; misalnya seseorang dari kelas sosial yang lebih rendah dapat naik ke kelas menengah ke atas sebagai hasil dari pendidikan yang diterimanya untuk mendapatkan pekerjaan yang terhormat (Aini et al., 2018). 1) Tingkat pendidikan, 2) Kesesuaian utama, dan 3) Pengetahuan atau Kompetensi merupakan penanda tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan penduduk dapat ditentukan dengan melihat tingkat pendidikannya. Kualitas sumber daya manusia seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan elemen penting dalam membantu seseorang keluar dari kemiskinan. Kapasitas untuk tumbuh melalui pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidikan menciptakan hubungan yang sangat kuat antara kemiskinan dan pendidikan (Sari, 2019).

Kesejahteraan

Kondisi terpenuhinya segala jenis kebutuhan, terutama yang sifatnya mendasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, dapat diartikan sebagai kesejahteraan secara umum. BPS menggunakan indikator kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh melalui SUSENAS untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Kependudukan, pendapatan dan pengeluaran, kesehatan, pendidikan dan perumahan, lapangan kerja, dan faktor sosial ekonomi lainnya termasuk di antara indikator-indikator ini (Jayanti & Sjaf, 2017). Banyak faktor yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat digunakan untuk menentukannya. Selain itu, ada faktor lain seperti distribusi kepemilikan tanah yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan komunal. Hal ini dimungkinkan karena dari segi ekonomi tanah merupakan aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan dari sudut pandang peternak sapi potong kuantitas kepemilikan ternaklah yang dijadikan sebagai aset (Rahmah, 2013).

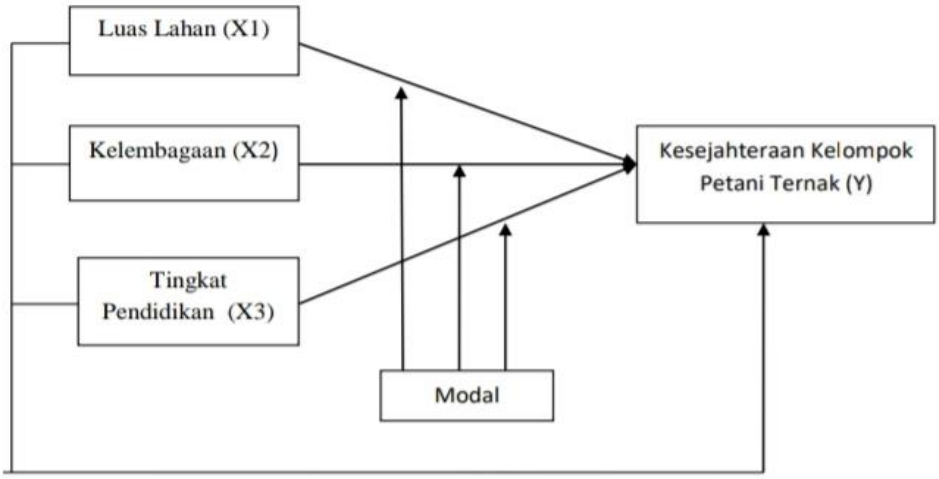
Modal

Modal adalah jenis kekayaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung selama proses manufaktur. Bisa berupa uang atau produk. Modal sendiri, modal pinjaman, dan modal usaha patungan adalah tiga indikator modal. Salah satu komponen produksi yang sangat penting dalam industri pertanian adalah modal. Namun, tidak semua petani memiliki cukup uang untuk menjalankan bisnis mereka. Akses petani terhadap sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama peternak yang menguasai lahan sempit dan merupakan mayoritas masyarakat pedesaan. Akibatnya, adalah umum untuk menemukan bahwa ketidakmampuan seorang peternak untuk membayar tagihan mereka menghalangi mereka untuk mengelola dan mengembangkan usaha peternakan mereka (Pratiwi et al., 2019).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Dalam penelitian ini kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE

Memanfaatkan metodologi kuantitatif penelitian ini. Sebagai hasil dari penggunaan data penelitian numerik dan analisis berbasis statistik atau pengukuran dalam penelitian ini (Rahmani, 2016). Penelitian kuantitatif berorientasi survei yang diperoleh dari data sampel lapangan merupakan metodologi yang digunakan. Untuk mencerminkan populasi yang lengkap, sampel diambil. Dengan menggunakan survei dan wawancara, data dari responden dikumpulkan dengan menggunakan teknik lapangan. Sumber data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, website, dan sumber informasi terkait lainnya yang dapat dipercaya. Peternak yang tergabung dalam Paguyuban Peternakan Sido Makmur menjadi populasi penelitian. Peternak individu berfungsi sebagai unit analisis studi. Sebanyak 48 petani dipilih sebagai responden dengan menggunakan pengambilan sampel acak sederhana (simple random sampling). Menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5, kumpulkan data. Moderated Regression Analysis (MRA), Koefisien Determinasi, uji T, dan F digunakan sebagai alat analisis data. Program analitik SPSS versi 22 digunakan untuk menjalankan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah teruji valid dan reliabel. Dengan R hitung > R tabel yakni diatas 0,284.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Aplikasi khusus dari regresi berganda linier yang disebut analisis regresi moderat (MRA) atau uji interaksi menggunakan persamaan regresi dengan komponen interaksi. dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak Sapi (Y), variabel independen adalah luas lahan (X1), kelembagaan (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3). Selanjutnya Modal (Z) sebagai variabel Moderasi. Ketika ada efek non-linier, analisis regresi moderat dinyatakan sebagai regresi berganda menggunakan persamaan yang mirip dengan persamaan regresi dan berbentuk persamaan berikut :

Model 1 KKPT = $\alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \varepsilon$

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

Model 2 KKPT = $\alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \beta_4 M + \varepsilon$
Model 3 KKPT = $\alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \beta_4 M + \beta_5 KM + \beta_6 TPM + \varepsilon$

Dimana :

KKPT	= kesejahteraan kelompok petani ternak
α	= konstanta
β_1- β_7	= koefisien regresi
LH	= luas lahan
K	= kelembagaan
TP	=tingkat pendidikan
KM	=kelembagaan x modal
TPM	=tingkat pendidikan x modal
ε	=standard of error

Tabel 1. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
	(Constant)	-1.402	.688		-2.039	.048
	LH	-.771	.098	-.730	-7.867	.000
	K	1.030	.020	1.020	52.075	.000
	TP	.805	.097	.772	8.261	.000
	(Constant)	-.719	.832		-.865	.392
	LH	-.761	.097	-.720	-7.837	.000
	K	1.030	.020	1.020	52.703	.000
	TP	.789	.097	.758	8.147	.000
	M	-.026	.018	-.027	-1.428	.161
	(Constant)	-17.069	9.555		-1.786	.081
	LH	-.761	.095	-.721	-8.001	.000
	K	1.294	.338	1.281	3.825	.000
	TP	1.247	.258	1.197	4.833	.000

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

M	.690	.422	.736	1.633	.110
KM	-.012	.015	-.395	-.762	.450
TPM	-.020	.010	-.577	-1.923	.062

a. Dependent Variable: KKPT
b. Predictors in the Model: (Constant), TPM, K, LH, TP, M, KM

Sumber : Hasil output SPSS diolah September 2022

Adapun hasil analisis uji *Moderated Regression Analysis* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Model I

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\mathbf{KKPT = \alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \varepsilon}$$

Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut :

$$KKPT = -1.402 + (-.771)_{\text{luas lahan}} + 1.030_{\text{kelembagaan}} + 0.805_{\text{tingkat pendidikan}} + 0.688$$

Model II

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\mathbf{KKPT = \alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \beta_4 M + \varepsilon}$$

Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut :

$$KKPT = (-.719) + (-.761)_{\text{luas lahan}} + 1.030_{\text{kelembagaan}} + 0.789_{\text{tingkat pendidikan}} + (-.026)_{\text{modal}} + 0.832$$

Model III

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\mathbf{KKPT = \alpha + \beta_1 LH + \beta_2 K + \beta_3 TP + \beta_4 M + \beta_5 KM + \beta_6 TPM + \varepsilon}$$

Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut :

$$KKPT = -17.069 + (-0.761)_{\text{luas lahan}} + 1.294_{\text{kelembagaan}} + 1.247_{\text{tingkat pendidikan}} + 0.690_{\text{modal}} + (-0.012)_{\text{kelembagaan *modal}} + (-0.020)_{\text{tingkat pendidikan*modal}} + 9.555$$

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Adapun hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Koefisien Determinasi R2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992[a]	.984	.983	.18760
2	.993[a]	.985	.984	.18543
3	.993[a]	.987	985	.18076

a. Predictors: (Constant), TP, K, LH
b. Predictors : (Constant), M, K, LH, TP
c. Predictors : (Constant), TPM, K, LH, TP, M, KM

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

Sumber : Hasil output SPSS diolah September 2022

Berdasarkan hasil output pada tabel 2 diperoleh nilai R Square (R2) ialah :

Model I

Nilai R Square (R2) model penelitian pertama adalah 0,984 atau 98,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 98,4%. Sedangkan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 1,6%.

Model II

Nilai R Square (R2) model penelitian kedua adalah 0,98,5 atau 98,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 98,5% variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi berpengaruh. Sedangkan faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini sebesar 1,5%. Model lebih akurat dengan variabel moderasi karena terjadi kenaikan dari 0,984 (98,4%) menjadi 0,985 (98,5%).

Model III

Nilai R Square (R2) model penelitian ketiga adalah 0,987 atau 98,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 98,7% interaksi antara variabel independen dan moderator berdampak pada variabel dependen. Sedangkan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 1,3%.

Uji Parsial/Uji T

Pada tabel 1 diatas terdapat tiga model untuk dianalisis uji parsialnya, yakni :

Model I

T tabel penelitian ini adalah Df = n-k. Df sama dengan 48 (sampel) - 4 (variabel) = 44. T tabel adalah 2,015, jadi. jika nilai sig 0,05 dan t hitung > t tabel. Berdasarkan hasil uji parsial/T-Test model I penelitian ini, 1) Nilai t hitung untuk luas lahan adalah -7,867, dan nilai sig hitung adalah,000. -7.867 2.015 dan 0.000 0.05 diperlukan untuk itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian luas lahan di Desa Paya Bakung tidak berpengaruh nyata dan merugikan bagi kesejahteraan kelompok peternak. 2) Kelembagaan: 52,075 > 2,015 dan 0,000 0,05 masing-masing adalah nilai t dan nilai sig yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan tersebut memiliki dampak yang menonjol dan menguntungkan bagi kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung sampai batas tertentu. 3) Tingkat Pendidikan: t hitung = 8,261 dan sig = 0,000, dimana 8,261 > 2,015 dan 0,000 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Model II

Df=n-k berfungsi sebagai tabel T studi. 48 (sampel) - 5 (variabel) = 43 adalah nilai Df. T tabel dengan demikian 1,681. jika nilai sig 0,05 dan t hitung > t tabel. Model II dari uji parsial/T-test penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut: 1) Untuk luas lahan, nilai t dihitung sebesar -7,837, dan nilai sig ditetapkan sebesar 0000. -7,837 < 1,681 dan 0,000 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian luas lahan di Desa Paya Bakung tidak berpengaruh nyata dan merugikan bagi kesejahteraan kelompok peternak. 2) Kelembagaan: 52,703 > 1,681 dan 0,000 > 0,05 merupakan hasil estimasi nilai t sebesar 52,703 dan nilai sig menjadi nol. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan tersebut memiliki dampak yang menonjol dan menguntungkan bagi kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung sampai batas tertentu. 3) Untuk tingkat pendidikan nilai t sebesar 8,147 dan nilai sig masing-masing sebesar 0,000. Nilai-nilai ini lebih dari 1,681 dan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok ternak di Desa Paya Bakung sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. 4) Kesejahteraan kelompok peternak memiliki nilai t sebesar -1,428 dan nilai

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

sig sebesar 0,161, dimana masing-masing sebesar -1,428 1,681 dan 0,161 > 0,05. Oleh karena itu, kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung tidak sebagian dipengaruhi oleh modal.

Model III

Dalam penyelidikan ini, T tabel adalah 1,682. t hitung melebihi t tabel dan nilai sig dibawah 0,05. Hasil dari penelitian Partial Test/T-Test model III ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk luas lahan, nilai t dan nilai sig masing-masing adalah 8,001. -8.001 1.682 dan 0.000 0.05 diperlukan untuk itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian luas lahan di Desa Paya Bakung tidak berpengaruh nyata dan merugikan bagi kesejahteraan kelompok peternak. 2) Kelembagaan. Karena 3,825 > 1,682 dan 0,000 0,05, nilai t estimasi adalah 3,825, dan nilai sig adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan tersebut memiliki dampak yang menonjol dan menguntungkan bagi kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung sampai batas tertentu. 3) Tingkat pendidikan, nilai t hitung, dan nilai sig semuanya nol, artinya masing-masing -4,833 > 1,682 dan 0,000 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok ternak di Desa Paya Bakung sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. 4) Modal: Nilai t hitung adalah 1,633 dan nilai sig hitung adalah 0,110; jadi, 1,633 1,682 dan 0,110 > 0,05. Oleh karena itu, kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung tidak sebagian dipengaruhi oleh modal. 5) Institutional* Capital, dimana nilai sig 0.450 dan t value -.762, dengan nilai -762 1.682 dan 0.450 > 0.05. Dengan demikian, modal kelembagaan hanya berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung secara negatif dan signifikan. Menurut ini, modal bukanlah faktor moderasi. 6) Pendidikan * Tingkat Modal memiliki nilai t sebesar -1,923 dan sig sebesar 0,62; -1,923 masing-masing 1,682 dan 0,62 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung tidak dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh tingkat pendidikan*modal. Menurut ini, modal bukanlah faktor moderasi.

Uji F (Simultan)

Untuk memastikan apakah tingkat pendidikan, luas kelembagaan, dan luas lahan secara simultan berpengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan kelompok peternak digunakan uji simultan dengan uji F. pengujian yang dilakukan peneliti menggunakan nilai F hitung dan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	97.701	3	32.567	925.325	.000[b]
	Residual	1.549	44	.035		
	Total	99.250	47			
2	Regression	97.771	4	24.443	710.876	.000[b]
	Residual	1.479	43	.034		
	Total	99.250	47			

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

	Regression	97.910	6	16.318	499.408	.000[b]
	Residual	1.340	41	.033		
	Total	99.250	47			

a. Dependent Variable: KKPT

a. .Predictors: (Constant), TP, K, LH
b. Predictors : (Constant), M, K, LH, TP
c. Predictors: (Constant), TPM, K, LH, TP, M, KM

Sumber : hasil output SPSS diolah September 2022

Berdasarkan output pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai F hitung :

Model I

925,325 adalah nilai F yang dihitung, sedangkan 0 adalah ambang batas probabilitas yang signifikan. Nilai variabel bebas pada tabel f untuk model I adalah DF 1 = 3, dan karena n = 48, DF2 = 48-3-1 = 44. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan, kelembagaan, dan tingkat pendidikan secara simultan memiliki pengaruh secara simultan dan positif terhadap kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung. F tabel adalah 2,82, dan ini menyebabkan hasil bahwa F hitung > F tabel, yaitu 925,325 > 2,82 dan 0,000 > 0,05.

Model II

Tingkat probabilitas yang signifikan adalah 0 dan nilai F yang dihitung adalah 710.876. Nilai F tabel Model II adalah DF1 = 4 (variabel bebas), diikuti n = 48 dan DF2 = 48-4-1 = 43. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan, kelembagaan, tingkat pendidikan, dan modal secara simultan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung dengan mengalikan F hitung dengan F tabel, sehingga diperoleh F hitung > F tabel dengan 710.876 > 2,82 dan 0,000 0,05.

Model III

Tingkat probabilitas signifikan 0 dan F hitung 499408. Nilai F tabel Model III adalah 2,83. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan, kelembagaan, tingkat pendidikan, permodalan, modal kelembagaan, dan tingkat pendidikan*modal secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung sehingga diperoleh bahwa F hitung > F tabel yaitu 499,408 > 2,83 dan 0,000 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan kelompok peternak. H0 diterima dan Ha ditolak berdasarkan nilai signifikansi masing-masing sebesar (0,000 < 0,05) dan thitung ttabel (-7,867 < 2,015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmanto et al., 2012) yang penelitiannya menunjukkan bahwa luas lahan merugikan kesejahteraan kelompok tani yang beternak sapi potong.

Salah satu unsur kunci dalam pengembangan industri peternakan di suatu wilayah adalah daya dukung lahan. Tanah memainkan peran penting dalam pengembangan ternak dengan menyediakan ruang untuk penggembalaan dan kandang. Namun, karena pentingnya lahan atau tanah dalam kehidupan manusia, lahan yang tersedia untuk pembangunan dan pertanian terbatas.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11750

Pengaruh Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan berdampak pada kesejahteraan masyarakat peternak. Karena thitung > ttabel (52,075 > 2,015) dan nilai signifikansi untuk (0,000 < 0,05), maka ditetapkan bahwa H0 ditolak dan Ha disetujui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amam, 2019) Temuan kami menunjukkan hubungan antara keberhasilan kelembagaan dan pertumbuhan perusahaan. Kesempatan bagi peternak untuk mengembangkan perusahaannya meningkat seiring dengan kinerja kelembagaan peternak.

Fungsi kelompok ternak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar mengajar bagi para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka sekaligus mendorong kolaborasi peternak yang lebih kuat. Tujuan kemitraan antara organisasi petani dan industri peternakan sapi adalah untuk meningkatkan produktivitas dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Di sisi lain, kehadiran kelompok ternak ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas petani dan kemampuan mereka dalam menghadapi bahaya, kesulitan, hambatan, dan gangguan. Oleh karena itu, kelembagaan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kemandirian petani secara nyata, harus dibentuk sebagai sarana mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhannya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok peternak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena thitung > ttabel (8,261 > 2,015) dan nilai signifikansi untuk (0,000 < 0,05) disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha disetujui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Nainggolan, 2017) Studi kami menunjukkan bahwa kinerja pendidikan memiliki dampak yang menguntungkan karena peternak yang berpendidikan lebih mungkin untuk memulai perusahaan ternak mereka dengan menggunakan konsep dan perhitungan bisnis.

Pendidikan yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak tetap merupakan salah satu komponen utama dalam bidang peternakan. Pengetahuan yang cukup tentu akan berpengaruh pada bagaimana usaha ternak yang mereka geluti dikelola. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mungkin terbuka untuk mempelajari pengetahuan baru tentang praktik pemuliaan yang efektif, bereaksi positif terhadap setiap kemajuan dalam industri peternakan, dan mendekati kesulitan dengan lebih dewasa (Haumahu et al., 2020).

Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan, kelembagaan, dan tingkat pendidikan pada waktu yang bersamaan. Nilai signifikansi dihitung dengan menggunakan rumus (0,000 < 0,05) dan (925,325 > 2,82) untuk Fhitung > Ftabel. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Dwi Martha, Dwi Haryono, 2020) menjelaskan bahwa “Indikator BPS yang memuat tujuh indikator, antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, lapangan kerja, tingkat dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial, dan lain-lain, dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan peternak.” Penting bagi produsen ternak yang memiliki lahan, pengetahuan, dan komitmen untuk bergabung dengan organisasi pertanian guna meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong. Pada kenyataannya, pendidikan mempengaruhi pemikiran seseorang, kemudahan melihat peluang, dan

kemampuan untuk mengisi celah kekuasaan di negaranya sendiri. Kelembagaan dapat menginspirasi peternak dalam industri peternakan ini karena anggota organisasi peternak menerima penyuluhan untuk memajukan keahlian mereka dan mengatasi masalah khusus untuk beternak sapi potong.

Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modal meningkatkan dampak luas lahan, kelembagaan, dan pencapaian pendidikan terhadap kesejahteraan kelompok peternak. Berdasarkan hasil uji regresi tunggal dan regresi berganda dilakukan perbandingan antara uji regresi tunggal dan uji regresi berganda (0,984 < 0,987). Sedangkan modal hanya diperoleh sebagian (-1,428 < 1,682) dan (0,161 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan kelompok peternak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2018) berpendapat bahwa modal dapat mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dan tidak selalu sama dengan uang. Tingkat pendapatan juga akan dipengaruhi oleh bantuan modal. Pendapatan peternak sapi potong akan berubah akibat perubahan yang terjadi pada modal usaha. (Murthi et al., 2018) Menurut keterangannya, "Setiap peternak pada hakekatnya selalu mengantisipasi keberhasilan dalam usahanya; produsen ternak bertujuan untuk meningkatkan usahanya dengan mencari tambahan uang, merawat dan memantau perkembangan ternaknya." Salah satu komponen terpenting yang harus dimiliki setiap orang untuk tetap menjalankan usahanya adalah modal. Sebuah bisnis dapat bertahan tanpa uang, tetapi operasinya akan sangat terbatas. Penggunaan modal memiliki dampak besar pada bagaimana bisnis beroperasi. Kesuksesan suatu bisnis dapat dipengaruhi oleh pemilihan modal yang baik.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian, tingkat pendidikan dan status kelembagaan memiliki dampak yang besar terhadap kesejahteraan kelompok tani ternak di Desa Paya Bakung. Namun kesejahteraan kelompok peternak di Desa Paya Bakung hanya sedikit dipengaruhi oleh luas lahan. Kesejahteraan kelompok ternak di Desa Paya Bakung secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, kualitas kelembagaan, dan tingkat pendidikan. Namun, dampak kelembagaan, tingkat pendidikan, dan luas lahan terhadap kesejahteraan kelompok peternak dikurangi oleh modal. Agar semakin berkembang, diharapkan para peternak di Desa Paya Bakung tetap memiliki ketabahan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, *3*(1), 58–72.
https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333

Alkadafi, M. (2015). Penguatan Ekonomi Mayarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju ASEAN Economic Community 2015. *Jurnal El-Riyasah*, *5*(1).

Amam, S. (2019). EvaluasiPerformaKelembagaan Peternak SapiPerah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha. *Jurnal Ilmu DanTeknologi Peternakan Tropis*, *5*(3).

Annisa Dwi Martha, Dwi Haryono, L. M. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat

Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 8(2).

Ardiratna, K., Astuti, A., & Sudrajat, I. S. (2018). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah Agritas*, *1*(2).

Arimbawa, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *Arimbawa, Dika Putu*, *6*, 1601–1627.

BPS. (2020). *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka*.

BPS. (2020). *Kecamatan Hamparan Perak Dalam Angka 2020*|.

Bps, K. (n.d.). *Katalog BPS: 5303011*.

Haumahu, N., Tomatala, G. S. J., & Ririmase, P. M. (2020). Motivasi Peternak Sapi terhadap Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jpk*, *4*(2), 1–14.

Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *20*(3), 151.

https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018

https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.299-316

Jayanti, D., & Sjaf, S. (2017). Hubungan Strategi Pemberdayaan Peternak dengan Kesejahteraan Peternak. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *1*(3), 299–316.

Markhamah, et al. (2021). *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal* (1st ed.). Muhammadiyah University Press.

Muhdlor, Eddy, & Satmoko. (2018). Hubungan Kepemimpinan Ketua Dengan Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Sungkai*, *6*(1), 31–49.

Murthi, N. W., Wiratmaja, I. B. N., & Aryawan, I. M. G. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Petelur Di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab*, *15*(2), 172–177.

Nainggolan, R. R. E. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, *7*(2).

Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, *30*(1), 35–43.

https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5

Purwantini, D., Santosa, S. A., & Trioko, A. (2017). Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan V: Teknologi dan Agribisnis Peternakan untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Teknologi Dan Agribisnis Peternakan*, *1*(1), 118–123.

Rahmah, U. I. L. (2013). Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, *1*(2).

Rahmani, N. A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi* (p. 56). FEBI UINSU Press.

Ratnasari, D. (2018). Analisis Pengaruh Bantuan Modal Usaha Tani Terhadap Pendapatan Petani Jagung Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam *Studi Kasus Kelompok Tani Jagung di Jorong Kampuang Tabek Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman*

Timur).

http://ecampus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=91416&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain

Sari, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Kesejatraan Masyarakat Di Kelurahan Alalak Tengah Kota. *Ekonomi Pembangunan*, *1–8*, 3.

Siswoyo, H., Setyono, D., & Fuah, A. (2013). Sumedang Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tampomas Kecamatan Cimalaka Sumedang). *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, *01*(3), 172–178.

Solikin, N., Hartono, B., Fanani, Z., & Ihsan, M. N. (2018). Tingkat Partisipasi dan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, *3*(2), 81. https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12543

Sudarmanto, B., Santosa, K. A., & Haryadi, F. T. (2012). Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga dalam Pemeliharaan Sapi Perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Buletin Peternakan*, *29*(2), 97.

https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v29i2.1175

Untung. (2020). *Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Sumber Daya Peternak dan Lahan di Kabupaten Maluku Tengah.*

Wijarwati, M. F. W. dan M. M. S. (2018). Pengembangan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta. *Jurnaltriton*, *9*(2), 1–9.